

**ANALISIS APLIKASI PERATURAN PENGGUNAAN PAKAIAN
DIGEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH JEMAAT
PAKUSARAKAN BANDUNG BARAT,
BERDASARKAN ULANGAN 22:5**

Ervando Tindaon dan Rudolf W. Sagala

In this study, the author researching about the understanding of the use of clothing based on Deuteronomy 22: 5. The author focus this research on Pakusarakan Seventhday Adventist (SDA)Church, West Bandung.

The study has a basis with four main indicators namely; Background of the rule in Deuteronomy 22:5, The purpose of the rule in Deuteronomy 22:5, Is the application of Deuteronomy 22:5 still applicable today?and Application of Deuteronomy 22:5.

This research is divided into two parts, namely research theory and field research. The result of the theoretical research is the background of the rule in Deuteronomy 22:5, the application of Deuteronomy 22: 5 still applies today and how to apply theDeuteronomy 22:5 rule.

This research includes 4 parts namely; (1) The background of the rule in Deuteronomy 22: 5. Some experts argue that the rule is in place is due to the practice of idolatry and the practice of transvestism; (2) The purpose of the rule in Deuteronomy 22:5. The expert states that this rule aims to maintain modesty in the proper use of clothing;(3) Does the application of Deuteronomy 22: 5 still apply today?The Rule of Deuteronomy 22:5 is a rule applicable to the Israelites of that day who had a principle of keeping holiness as God's people. And nowadays, this rule is still valid that is to maintain modesty in the use of clothing and keep holiness as God's true creation; (4) Application of Deuteronomy 22:5. The work that can be done is to use a decent and simple dress.

The results of field research conducted through questionnaires distributed to 30 members of the Pakusarakan Seventhday Adventist (SDA) West Bandung. Where the questionnaire contained 15 points of statement, result a data that can be concluded that the respondents have a good understanding in answering the question indicator that author gives. Understanding that happened because before the author gave a questionnaire, the author first gives explanation to this lesson in the form of seminars.

Keywords: Clothes

Pendahuluan

Pakaian merupakan sesuatu yang dipakai oleh manusia untuk menutupi tubuh.¹ Selain berfungsi untuk menutup tubuh, pakaian juga merupakan pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat.² Dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL), khususnya dalam Ulangan 22:5, ayat yang akan di bahas dalam skripsi ini, ditemukan adanya aturan penggunaan pakaian, baik bagi pria maupun bagi wanita. Apakah pada zaman PL, ada seorang pria atau wanita yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya? Atau ada sesuatu permasalahan yang lain, sehingga hal ini dituliskan dalam Ulangan 22:5. Hal ini mendorong penulis untuk mencari tahu dan menyelidiki beberapa pandangan dari para ahli, khususnya mengenai Ulangan 22:5 dan kemudian mengadakan wawancara dengan beberapa anggota GMAHK Jemaat Pakusarakan, Bandung Barat untuk mendalami pengertian mereka tentang ayat Ulangan 22:5 ini.

Menurut Albert Barnes, Ulangan 22:5 adalah merupakan ayat Alkitab yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Bukan hanya bajunya tetapi terutama hal itu berhubungan dengan jenis kelaminnya; senjata, peralatan rumah tangga dan lainnya. Perbedaan antara jenis kelamin adalah merupakan sesuatu yang alami dan ditetapkan oleh Ilahi, dan tidak dapat diabaikan sebab akibatnya akan membahayakan kemurnian (bandingkan I Korintus 11: 3-15).³

Menurut pemahaman penulis, di sini Barnes sedang berbicara mengenai konteks Ulangan 22:5. Ayat ini sebenarnya bukan berbicara soal pakaian saja, melainkan juga menyinggung soal banyak hal yang dimiliki oleh setiap orang yang berhubungan dengan jenis kelaminnya, yang pada saat itu nampaknya ada sesuatu yang menyeleweng, khususnya dalam hal berpakaian. Sehingga Ulangan 22:5 menjelaskan tentang penggunaan pakaian yang tepat, yang harus digunakan oleh pria dan wanita.

Jamieson, Fauset dan Brown memberikan tanggapan mengenai Ulangan 22:5 bahwa pada umumnya wanita tidak akan memakai pakaian yang berhubungan dengan laki-laki. Namun berbeda dengan pria, kebanyakan pria ketika berada di kuil-kuil kafir, mereka menyembunyikan karakteristik jenis kelamin mereka dan terutama dalam hal pakaiannya. Hal yang terlihat adalah seorang pria menggunakan pakaian wanita yang berwarna untuk menghormati *Venus*, *Ashtaroth* atau *Astarte*. Dan seorang wanita yang dilengkapi dengan baju besi, menyembah berhala di kuil

¹Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 1078.

²<https://www.scribd.com/doc/24005257/pengertian-pakaian-makalah>. Diakses pada tanggal 19 September 2016.

³Albert Barnes, *Barnes' Notes Old and New Testaments* (USA: Baker Book House, 1953), 312.

Patung Mars.⁴ Mereka melakukan penyembahan berhala dengan mengganti petunjuk mengenai jenis kelamin mereka lewat cara mereka berpakaian sesuai dengan dewa yang sedang mereka sembah.

Selanjutnya Jamieson, Fauset, dan Brown juga menjelaskan bahwa sebenarnya, semua penyembah berhala mengakui jenis kelamin mereka, yang kadang-kadang mewakili mereka sebagai laki-laki, di lain waktu sebagai perempuan. Karena mereka itu pemuja dewa, maka laki-laki dan perempuan yang memuja dewa haruslah secara bertahap, beralih kepada kebiasaan, yang mengubah pakaian mereka. Sesuai dengan jenis kelamin dari dewa yang sedang mereka sembah. Ada kemungkinan bahwa hal ini dibuat untuk kegiatan yang tidak pantas di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Hal ini akan membuka pintu masuknya banyak kejahatan.

Dalam era PL ditemukan adanya beberapa masalah, khususnya masalah penyembahan berhala dan upacara-upacara kekafiran lainnya, sehingga ayat Ulangan 22:5 memberikan aturan mengenai penggunaan pakaian yang tepat, agar orang-orang pada zaman itu tidak kehilangan sifat, bentuk dan petunjuk mengenai jenis kelaminnya dalam segala hal secara khusus dalam penggunaan pakaian. Dan juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dengan moral yang baik.

Laymon memberikan pernyataan bahwa “Perasaan yang jelas tentang apa yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, peraturan ini mungkin melibatkan penghukuman terhadap praktik kultus pagan (kekafiran).”⁶ Dari pernyataan ini dijelaskan bahwa ada sesuatu praktek yang pernah dilakukan oleh suatu bangsa yang besar dan suatu bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Praktek yang dilakukan adalah praktek yang melanggar peraturan dan titah Tuhan yaitu penyembahan berhala.

Melalui pekabaran Ulangan 22:5, Tuhan memberikan amaran kepada bangsa Israel yang menjadi umat pilihannya, untuk tidak melanggar pekabaran Tuhan, dengan tidak mengikuti suatu bangsa yang tidak mengenal Tuhan, khususnya dalam hal penggunaan pakaian. Sebab ketika mereka melakukan hal yang salah dalam penggunaan pakaian maka mereka sudah melakukan suatu penyembahan berhala dan kekejian bagi nama Tuhan.

D. Guthrie juga menjelaskan bahwa “Dalam suatu masyarakat di mana pakaian laki-laki hampir sama dengan pakaian perempuan, perbedaan kelamin yang tepat merupakan perlindungan yang penting terhadap perbuatan yang tidak wajar,

⁴Jamieson, Fauset, dan Brown, *A Commentary Critical, Experimental, and Practical On The Old and New Testaments* (USA: Perusahaan Pencetakan Eerdmans Photolithoprinted, 1979), 671.

⁵Jamieson, Fauset, dan Brown, *A Commentary Critical, Experimental, and Practical on the Old and New Testaments* (USA: Eerdmans Photolithoprinted, 1979), 672.

⁶Charle M. Laymon, *The Interpreter's One Volume Commentary* (USA: Abingdon Press, 1971), 113.

ketidaksopanan dan pelanggaran kesusilaan.”⁷ Pada era PL, ditemukan bahwa pakaian pria dan wanita hampir mirip, sehingga ketika mereka menggunakan dengan tidak berhati-hati, membuat seseorang memakai pakaian yang salah, hal itu akan mengakibatkan seseorang akan kehilangan petunjuk mengenai jenis kelamin mereka yang sebenarnya, dan juga membuat ketidaksopanan dan pelanggaran.

Smith dalam buku *Matthew Henry's Commentary* memberikan pendapat tentang perbedaan jenis kelamin dalam hal berpakaian harus dijaga, hal itu dilakukan untuk pelestarian kesucian kita sendiri dan tetangga kita.⁸ Ada beberapa alasan yang didapati agar seseorang tidak menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya yaitu:

1. Beberapa orang berpikir itu mengacu pada kebiasaan orang-orang bukan Yahudi yang menyembah berhala; dalam penyembahan *Venus*, wanita tampil dengan baju besi dan pria berpakaian wanita
2. Ini merupakan larangan bagi wanita dan pria yang pakaiannya bercampur baur atau kacau dan dalam urusan jenis kelamin.
3. Secara meyakinkan, pakaian yang campur baur ini telah digunakan untuk mendapatkan kesempatan melakukan kenajisan.⁹

Kebiasaan yang tidak baik yaitu dalam penyembahan berhala, seringkali dilakukan dalam hal membuat kenajisan di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan memberikan aturan bagi bangsa Israel agar tidak mengikuti bangsa lain yang tidak mengenal Tuhan. Agar bangsa Israel menjadi contoh yang benar sesuai dengan kehendak Allah. Dengan mengikuti penggunaan pakaian yang benar, yang Alkitabiah sesuai dengan ayat Ulangan 22:5.

Penggunaan pakaian yang benar dan tepat sesuai dengan pekabaran dalam Ulangan 22:5 memberikan pelajaran kepada semua pembaca bahwa menggunakan pakaian yang benar merupakan hal yang harus dilakukan agar sebagai pria dan wanita yang menggunakan pakaian yang benar. Dan akan membuat status jenis kelamin mereka yang tepat sehingga tidak ada unsur kenajisan di hadapan Tuhan dan mengikuti kehendak Tuhan, pemilik alam semesta.

⁷D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 330.

⁸Wilbur M. Smith, *Matthew Henry's Commentary* (USA: Zondervan Publishing House, 1960), 193.

⁹Wilbur M. Smith, *Matthew Henry's Commentary* (USA: Zondervan Publishing House, 1960), 193.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis menemukan dan mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah latar belakang peraturan dalam Ulangan 22:5 ?
2. Apakah tujuan peraturan dalam Ulangan 22:5 ?
3. Apa kah penerapan Ulangan 22:5 masih berlaku pada zaman ini ?
4. Bag aimana menerapkan peraturan dalam Ulangan 22:5 Menurut GMAHK Jemaat Pakusarakan.
5. Apa kah umat Kristen dan Gereja yang sejati diperbolehkan menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya meskipun dunia memperbolehkannya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara terperinci adalah :

1. Agar dapat mengerti latar belakang peraturan dalam Ulangan 22:5.
2. Untuk memberi penjelasan tentang tujuan peraturan dalam Ulangan 22:5
3. Untuk memberi penjelasan bahwa penerapan Ulangan 22:5 masih berlaku pada zaman ini.
- 4.

Untuk memberikan pemahaman kepada anggota GMAHK dan umat Tuhan yang sejati bagaimana prinsip berpakaian berdasarkan Ulangan 22:5

Tujuan Peraturan Dalam Ulangan 22:5

Tujuan peraturan Ulangan 22:5 adalah hal yang sangat penting untuk diteliti agar memahami makna peraturannya dengan baik. Penulis telah menemukan tanggapan para ahli tentang tujuan penerapan peraturan yang terdapat dalam Ulangan 22:5, yakni: untuk menjaga melakukan perbuatan yang sopan dan tidak melanggar kesusilaan dalam kehidupan bermoral.

Untuk Melakukan Perbuatan yang Sopan

Guthrie menjelaskan bahwa “Dalam suatu masyarakat dimana pakaian laki-laki hampir sama dengan pakaian perempuan, pembedaan kelamin yang tepat merupakan perlindungan yang penting terhadap perbuatan yang tidak wajar,

ketidaksopanan dan pelanggaran kesusilaan.”¹⁰ Dari hal ini, penulis berkomentar bahwa pada zaman PL, tujuan penerapan peraturan Ulangan 22:5 adalah untuk menjaga tatanan kehidupan jenis kelamin pria dan wanita, supaya melakukan perbuatan yang sopan dan tidak melanggar kesusilaan dalam kehidupan bermoral.

Smith dalam *Matthew Henry's Commentary* memberikan pendapat tentang perbedaan jenis kelamin dalam hal berpakaian harus dijaga, hal itu dilakukan untuk pelestarian kesucian kita sendiri dan tetangga kita.¹¹ Ada beberapa alasan yang didapati agar seseorang tidak menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya yaitu:

1. Beberapa orang berpikir itu mengacu pada kebiasaan orang-orang bukan Yahudi yang menyembah berhala; dalam penyembahan *Venus*, wanita tampil dengan baju besi dan pria berpakaian wanita.
2. Ini merupakan larangan bagi wanita dan pria yang pakaiannya bercampur baur atau kacau dan dalam urusan jenis kelamin.
3. Secara meyakinkan, pakaian yang campur baur ini telah digunakan untuk mendapatkan kesempatan melakukan kenajisan.¹²

Hal ini menjelaskan juga bahwa tujuan penerapan peraturan Ulangan 22:5 adalah agar supaya setiap bangsa Yahudi yang adalah sebagai penyembah Tuhan tidak mengikuti bangsa lain yang menyembah berhala dan menyalahgunakan jenis pakaian yang tidak sesuai dengan kelaminnya, supaya melestarikan kesucian diri dengan cara berpakaian yang tepat dan agar tidak melakukan kenajisan yang terjadi dalam praktek penyembahan berhala termasuk praktek *transvestime* di dalamnya.

J.A Thompson memberikan pendapat sebagai berikut :

“Hukum ini barangkali bukan sekedar larangan yang tidak pantas memakai gaun, meski orang Israel membencinya. Telah disarankan bahwa beberapa asosiasi dengan agama Kanaan agar tidak di praktekkan sebab kekejian kepada Yahweh. Belakangan ini penulis, seperti *Luciandan Samosata* dan *Eusebius*, berbicara tentang praktek penyamaran dalam pemujaan *Astarte*. Ternyata wanita tampil dalam pakaian laki-laki dan laki-laki dengan pakaian wanita. Bahkan, pembalikan tatanan alam menyinggung, untuk sebuah

¹⁰D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 330.

¹¹Wilbur M. Smith, *Matthew Henry's Commentary* (USA: Zondervan Publishing House, 1960), 193.

¹²Wilbur M. Smith, *Matthew Henry's Commentary* (USA: Zondervan Publishing House, 1960), 193.

pembedaan antara pria dan wanita dalam hal berpakaian itu universal. Bahkan jubah agama pun bisa membuatnya bisa diterima. Sementara undang-undang ini dalam pengaturan aslinya yang tidak memiliki implikasi langsung dalam kehidupan modern, ada beberapa implikasi yang tidak langsung. Adanya positif dalam melestarikan perbedaan antara jenis kelamin dalam hal berpakaian. Perjuangan Perjanjian Baru dalam Galatia 3:28, bahwa tidak ada laki-laki atau perempuan, tapi itu orang-orang Kristen hanya ada satu di dalam Kristus Yesus, lebih sesuai dengan status di hadapan Tuhan daripada hal-hal seperti berpakaian. Tanpa keberadaan legalistik beberapa upaya untuk mengenali perbedaan relatif jenis kelamin, dalam kesatuan bersama mereka sebagai pribadi, adalah prinsip yang patut dilindungi.”¹³

Dari kutipan ini, penulis memberikan penjelasan bahwa tujuan penerapan Ulangan 22:5 adalah suatu hal yang terbaik ketika seorang pria dan wanita menjaga dan melestarikan perbedaan antara jenis kelamin dalam hal berpakaian. Hal yang dilindungi dalam kesatuan dalam perbedaan mereka adalah merupakan prinsip yang tepat dilakukan. Sehingga sampai pada zaman ini, hal ini tetap berlaku untuk dilakukan, bukan hanya pada zaman PL.

Hal ini juga didukung oleh kutipan seorang yang bernama Howard A. Hanke, ia berkata yaitu :

“Seorang wanita tidak akan memakai yang berhubungan dengan pria, tidak juga laki-laki mengenakan pakaian wanita, sekiranya ada yang melakukannya adalah kekejian bagi Tuhan. Tuhan menciptakan pria dan wanita dengan bentuk fisiologis yang berbeda dan masing-masing berfungsi dalam respeknya dalam kehidupannya. Ini adalah dasar prinsip hidup masyarakat yang paling baik dilayanikan oleh perempuan menjalankan karunia Tuhan mereka dalam fungsi-fungsinya, dan juga saat pria melakukan pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Adalah membingungkan pada saat wanita berpakaian sebagai pria dan saat pria berpakaian sebagai wanita. Ini adalah prinsip dasar yang mendasari persyaratan pembukaan ini, bagian yang membedakan pria dan wanita tidak boleh dikaburkan oleh seseorang yang menyesuaikan karakteristik pakaian yang lain (Ulangan 22:5). Allah menciptakan mereka laki-laki dan perempuan, dengan sifat dan fungsi naluri yang baik untuk digunakan.”¹⁴

¹³J.A. Thompson, *Deuteronomy An Introduction & Commentary* (USA: Inter Varsity, 1974), 234.

¹⁴Howard A. Hanke, *The Wesleyan Bible Commentary* (USA: Eerdmans Publishing House, 1967), 524-525.

Hal ini juga menunjukkan bahwa tujuan peraturan Ulangan 22:5 adalah supaya masing-masing individu dapat memberikan tanggung jawab yang tepat sesuai fungsinya, sebagaimana Tuhan telah ciptakan. Adalah kewajiban manusia agar menggambarkan kemuliaan Allah dengan bentuk kararternya masing-masing dalam perbedaan jenis penggunaan pakaian yang tepat.

Keil juga memberikan penjelasan sehubungan dengan Ulangan 22:5, seperti berikut :

“Menurut perkiraan orang Israel, hal ini haruslah dianggap suci. Demikian juga perbedaan jenis kelamin. Yang disembunyikan dalam kehidupan perdata oleh pakaian yang khas untuk setiap jenis kelamin, tidak akan menjadi lebih penting, namun lebih sakral lagi diamati. Tidak hanya menandakan pakaian semata atau senjata saja, tetapi mencakup setiap jenis peralatan rumah tangga dan peralatan lainnya (seperti yang dikutip dalam Imamat 11). Desain langsung dari larangan ini bukan untuk mencegah ketidakberesan atau untuk menentang praktek penyembahan berhala (bukti yang telah diketahui oleh seorang ahli yang bernama Spencer yang menyatakan tentang adanya penggunaan semacam itu di antara bangsa-bangsa kafir sangat tidak masuk akal); tetapi untuk menjaga kesopanan dari perbedaan jenis kelamin yang didirikan oleh penciptaan pria dan wanita, dan dalam kaitannya tidak untuk berbuat dosa.”¹⁵

Melalui pernyataan ini, dapat memahami bahwa tujuan penerapan Ulangan 22:5 dilakukan dalam kehidupan PL adalah merupakan untuk menjaga kesucian jenis kelamin seseorang, dan yang lebih sakral lagi. Pembahasan mengenai kesucian ini, juga bukan hanya pakaian melainkan seluruh peralatan dalam kehidupan pada zaman itu. Penerapannya bukan supaya mencegah kehidupan penyembahan berhala melainkan untuk menjaga kesopanan dari perbedaan jenis kelaminnya.

Apakah Penerapan Ulangan 22:5 Masih Berlaku Digunakan Pada Zaman Ini?

Pakaian yang dikenakan oleh orang Ibrani adalah sebagai simbol yang tampak dari luar untuk merasakan keinginan yang terdalam kepada setiap individu. Acara meriah, menyenangkan, menyerukan adalah melambangkan warna cerah. Sementara ketika orang Yahudi yang berkabung mengenakan kain karung, jenis pakaian paling buruk. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana menggunakan pakaian tertentu berubah saat masyarakat Yahudi berubah. Dan pembuatan pakaian

¹⁵C.F. Keil dan F. Delitzsch, *Commentary On the Old Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1988), 409.

ini menunjuk pada ketersediaan bahan tekstil yang berbeda di setiap era sejarah.¹⁶ Dengan kata lain, penggunaan pakaian yang ada di dalam PL, dapat berubah dalam perkembangan zaman saat ini. Namun perlu diketahui oleh semua orang, bahwa prinsipnya dalam penggunaan pakaian tidak boleh diselewengkan yaitu pria harus memakai pakaian pria dan wanita haruslah memakai pakaian wanita.

Peraturan Ulangan 22:5 adalah masih berlaku digunakan pada zaman ini

Untuk mengetahui penerapan Ulangan 22:5, apakah masih berlaku digunakan pada zaman ini? Penulis telah menemukan jawaban yang tepat dari hasil tanggapan para ahli teologi. Dan juga penulis memberikan penjelasan dengan baik dalam memberikan ayat yang sama dalam Ulangan 22:5, sebagai ayat pembanding yaitu Ulangan 22:10 dan Ulangan 22:11. Adapun jawaban yang penulis dapatkan adalah Penerapan Ulangan 22:5 masih berlaku digunakan pada zaman ini.

Pandangan Ulangan 22:10

Carter memberikan pandangan dalam Ulangan 22:10 adalah termasuk jenis hukum yang beragam. Hukum yang berlaku disini adalah memiliki hak istimewa untuk mengamati metode pertanian di zaman PL. Seringkali petani, terlalu miskin untuk memiliki dua hewan rancangan sejenis, menancapkan untanya dengan seekor sapi atau lembu jantannya dengan keledai. Ketika dua hewan dengan ukuran dan kekuatan yang berbeda dipasang ke bajak akan menimbulkan kekacauan. Hewan berkaki pendek itu terlalu banyak bekerja karena harus mengambil dua atau tiga langkah untuk satu pekerjaan yang dilakukan sedangkan hewan yang berkaki panjang akan sedikit lambat bekerja.¹⁷

Adam Clarke menulis dalam suatu komentarnya :

Dua binatang dari spesies yang berbeda tidak dapat bekerja samadengan nyaman, dan di tempat itu tidak akan pernah ada yang dapat menarik suatu beban atau membajak dalam pertanian. Setiap petani mengetahui bahwa hal ini sangat penting bagi kenyamanan ternak untuk menyatukan mereka yang memiliki kasih sayang untuk satu sama lain. Hal ini mungkin sangat sering

¹⁶J.I. Packer, Merril C. Tenney dan William White, *Illustrated Encyclopedia of Bible Facts* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995), 478-479.

¹⁷Charles W. Carter, *The Wesleyan Bible Commentary* (Michigan: Baker Book House, 1979), 525.

diberikan sebutan sebagai rekan kuk sejati dalam bidang tugas dan pekerjaannya. Bagaimanapun, sangat memungkinkan bahwa hal ini adalah untuk mencegah ketidakakuratan dalam kehidupan sipil dan religius, dan ini memiliki hubungan dalam ayat II Korintus 6:14 yaitu janganlah kamu mempersalahkan bersama-sama dengan orang-orang kafir yang tidak adil, yang hanya untuk dipahami sebagai melarang semua hubungan seksual antara orang-orang Kristen dan penyembah berhala dalam kehidupan sosial, pernikahan dan keagamaan.¹⁸

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa ayat Ulangan 22:5 bila dibandingkan dengan Ulangan 22:10 adalah menggambarkan memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Ulangan 22:5 menyinggung bahwa penggunaan pakaian bagi pria hendaklah memakai pakaian pria dan wanita hendaklah memakai pakaian wanita. Tidak boleh diselewengkan dan dikaburkan dalam penggunaan pakaian.¹⁹ Hal yang sama juga yang diberikan penjelasan dalam Ulangan 22:10 yaitu kedua jenis hewan yang berbeda tidak dapat bekerja sama dalam suatu pekerjaan. Karena ada hewan yang cepat untuk bekerja, dan ada juga hewan yang lambat untuk bekerja.²⁰ Hal ini tidak memiliki kerja sama antara satu hewan dengan hewan yang lain. Ini juga sehubungan dengan II Korintus 6:14, larangan untuk melakukan pernikahan antara seorang penyembah Allah dan penyembah berhala. Juga disebabkan adanya ketidaksatuan dalam kehidupannya.

Jamieson, Fauset, dan Brown memberikan tanggapan soal Ulangan 22:10 dalam Tulisannya sebagai berikut:

“Apakah hal ini, seperti campuran benih, yang telah dinyatakan dalam motif takhayul atau larangan itu bersifat simbolis, yang dirancang untuk mengajarkan pelajaran moral. *Maimonides*, seorang yang mengikuti generalitas penulis Yahudi, mempertimbangkan alasan mengapa larangan ini terjadi, bahwa lembu itu bersih, sedangkan keledai itu adalah binatang yang najis. Namun larangan tersebut mencegah terjadinya ketidakmanusiaan yang luar biasa yang kadang-kadang dilakukan oleh orang-orang miskin di negara-negara oriental, seekor lembu dan keledai dari spesies yang berbeda, dan karakter yang sangat berbeda, tidak dapat bergaul dengan nyaman, atau tidak bekerja sama dalam membajak dalam kehidupan pertanian. Keledai itu jauh

¹⁸Adam Clarke, *The Holy Bible with a Commentary and Critical Notes* (New York: Abingdon Cokesbury, 1953), 795.

¹⁹Wilbur M. Smith, *Matthew Henry's Commentary* (USA: Zondervan Publishing House, 1960), 193.

²⁰Adam Clarke, 795.

lebih kecil, dan langkahnya lebih pendek, pasti ada draf yang tidak sama dan tidak teratur. Selain itu, keledai makan pada gulma yang kasar dan memiliki nafas yang tidak sedap.”²¹

Dari kutipan diatas, diberikan pemahaman bahwa Ulangan 22:5 memiliki hubungan yang sama dengan Ulangan 22:10. Ulangan 22:10 adalah sebuah simbol yang dipakai untuk menjelaskan adanya ketidaksatuan antara kedua jenis hewan yang berbeda. Dan didapati keledai menggambarkan hewan yang najis sementara lembu menggambarkan hewan yang bersih. Ketika mereka digabungkan dalam hal pekerjaan pertanian adalah tidak akan cocok dan tidak ada kerja sama yang baik dalam pekerjaannya. Namun perlu diperhatikan bahwa pada zaman ini, hal ini tidak berlaku lagi, akan tetapi prinsipnya masih tetap ada, yaitu menjaga kekudusan yang Allah tetapkan dalam kehidupan manusia. Tidak boleh ada dua hal yang berbeda yang tidak ada kesatuan dibuat secara bersama. Oleh karena kekudusan Allah maka manusia akan terpisah dari hal yang menyeleweng dalam kehidupan.

Penulis juga melihat adanya larangan mengawinkan campur ternak. Salahsatu kultus Israel saat itu yang berkaitan dengan ternak adalah “Persembahan Korban”. Terdapat banyak aturan tentang persembahan Korban sehingga hampir segala sesuatu berkaitan dengan persembahan Korban. Salah satu alasan mendasar adanya larangan mengawinkan campurternak dapat dilihat dari peristiwa masuknya Israel ke tanah Kanaan. Masyarakat Kanaan memiliki kepercayaan kepada dewa *Molokh*.²² Mereka juga mempersembahkan korban dengan cara mereka sendiri kepada dewa *Molokh*.

Maka dari hal itu, ketika penulis Ulangan mengetahui budaya tersebut, mereka berusaha menyusun sebuah kerangka acuan yang berlandaskan kepercayaan mereka kepada Allah. Maka dibuatlah pemisahan, dengan maksud ketika umat Israel melakukan pembakaran korban untuk Tuhan, maka korban bakaran mereka adalah korban yang Kudus. Kudus dalam hal ini berarti tidak bercampur dengan kenajisan. Sebab di mata para penulis Ulangan saat itu, penyembahan orang Kanaan adalah sesuatu yang dianggap dosa, sehingga tidak diizinkan untuk orang Israel mengikuti ajaran Kanaan.

Dalam Hal ini peraturan Ulangan 22:5 yang mengatur tentang penggunaan pakaian yang tepat adalah memiliki hubungan dengan Ulangan 22:10 yang mengatur tentang aturan kedua jenis hewan yang tidak dapat membajak secara bersama-sama. Oleh sebab adanya hal praktek penyembahan berhala yang harus dihindarkan oleh bangsa Israel. Dengan kata lain, peraturan Ulangan 22:10 adalah merupakan hal yang juga masih berlaku digunakan di zaman ini, yaitu dalam menghindari suatu umat Tuhan dalam praktek-praktek yang menyelewengkan kesopanan dan memermalukan ciptaan Tuhan.

²¹Jamieson, Fauset and Brown, *A Commentary, Critical, Experimental, and Practical, On the Old and New Testament* (Michigan: Eerdmans Printing Company, 1978), 672-673.

²²Gary North, *Theonomy an Informed Response* (Texas: Institute for Christian Economics, 1991), 276.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melanjutkan pendapat para ahli pada bab II. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif – analisis. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, dan suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa masa sekarang yang tujuannya ialah mendapatkan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat terhadap data yang dikumpulkan.²³ Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai hal – hal yang difokuskan dalam tujuan penelitian.²⁴

Pengembangan Instrumen

Bentuk Pernyataan	Jawaban	Nilai
Positif	SS	5
	S	4
	R	3
	TS	2
	STS	1

Tabel Data Responden

No.	Kategori	Keterangan	Responden
1.	Data Responden Berdasarkan Jenis	Pria	20
		Wanita	10
2.	Data Responden Berdasarkan Usia	Di bawah 25 tahun	15
		25-50 Tahun	10
		50 Tahun ke Atas	5

²³Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Glorias Indonesia, 1998), 63-64.

²⁴W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2000), 110.

Tabel Interpretasi Latar Belakang Peraturan Ulangan 22:5

No	Pernyataan (P) 1-4	Mean	Interprestasi
P1	Saya percaya peristiwa ini dilatarbelakangi adanya praktek penyembahan berhala	4.26	Sangat Setuju
P2	Saya percaya, peristiwa ini dilatarbelakangi adanya aktivitas kebiasaan kafir dalam seks bebas	4.26	Sangat Setuju
P3	Saya percaya peristiwa ini dilatarbelakangi adanya transvestisme (pria bertindak seperti wanita)	4.33	Sangat Setuju
P4	Saya percaya peristiwa ini dilatarbelakangi adanya bentuk homoseksual	4.44	Sangat Setuju

Berlandaskan data ini, penulis menemukan kesimpulan bahwa dalam pernyataan yang pertama (P1), para responden memiliki pemahaman yang kurang baik dengan menyatakan bahwa mereka sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang penulis berikan tersebut. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4.266 sehingga data di tafsirkan sebagai sangat tidak setuju. Hal ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan bahwa anggota jemaat masih belum mengetahui latar belakang peraturan Ulangan 22:5 dengan jelas dan tepat.

Kemudian dari pernyataan kedua (P2), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa para responden memiliki pemahaman yang sama dengan pernyataan sebelumnya yaitu sangat tidak setuju, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berjumlah 4.266 dan nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat tidak setuju. Dari hal ini penulis juga memberikan kesimpulan bahwa pemahaman yang penulis sampaikan adalah berbeda dengan pemahaman anggota jemaat, dan ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan bagi anggota jemaat.

Sedangkan pernyataan ketiga (P3), penulis juga menemukan kesimpulan untuk bagian ini bahwa, para responden memiliki pemahaman sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4.333 oleh sebab itu nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.

Kemudian pernyataan keempat (P4), Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman yang sangat setuju terhadap pernyataan yang penulis berikan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berjumlah sebesar 4.444. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.

Tabel Tujuan Penerapan Peraturan Ulangan 22:5

No	Pernyataan (P) 5-8	Mean	Interprestasi
P5	Untuk menjaga kesopanan dalam aturan penggunaan pakaian	4.26	Sangat Setuju
P6	Agar tidak melakukan praktek penyembahan berhala	4.44	Sangat Setuju
P7	Untuk menjaga kekudusan akan jenis kelamin seseorang	4.26	Sangat Setuju
P8	Saya percaya peraturan ini bertujuan memberikan penghukuman terhadap praktek kekafiran	4.46	Sangat Setuju

Berlandaskan data ini, penulis menemukan kesimpulan bahwa dalam pernyataan yang kelima (P5), para responden memiliki pemahaman yang baik dengan menyatakan bahwa mereka sangat setuju terhadap pernyataan yang penulis berikan tersebut. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4.266 sehingga data di tafsikan sebagai sangat setuju.

Sedangkan dari pernyataan keenam (P6), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa para responden memiliki pemahaman yang sangat setuju, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berjumlah 4.444 dan nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.

Selanjutnya pernyataan ketujuh (P7), penulis juga menemukan kesimpulan untuk bagian ini bahwa, para responden memiliki pemahaman sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4.266 oleh sebab itu nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.

Kemudian pernyataan kedelapan (P8), Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman yang sangat setuju terhadap pernyataan yang penulis berikan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berjumlah sebesar 4.466. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.

Tabel Apakah Penerapan Ulangan 22:5 Masih Berlaku Digunakan Pada Zaman Ini?

No	Pernyataan (P) 9-10	Mean	Interprestasi
P9	Penerapan Ulangan 22:5 adalah secara harafiah	4.44	Sangat Setuju
P10	Penerapan Ulangan 22:5 adalah secara prinsipil	4.44	Sangat Setuju

Berlandaskan data ini, penulis menemukan kesimpulan bahwa dalam pernyataan yang kesembilan (P9), para responden memiliki pemahaman yang baik dengan menyatakan bahwa mereka sangat setuju terhadap pernyataan yang penulis berikan tersebut. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4.444 sehingga data di tafsikan sebagai sangat setuju. Sedangkan dari pernyataan kesepuluh (P10), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa para responden memiliki pemahaman yang setuju, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berjumlah 4.444 dan nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.

Table Penerapan Peraturan Ulangan 22:5

No	Pernyataan (P) 11-15	Mean	Interprestasi
P11	Saya percaya peraturan ini, menolong gereja dalam memakai pakaian yang benar	4.46	Sangat Setuju
P12	Saya percaya bahwa gereja menolak praktek banci dan homoseksual	4.46	Sangat Setuju
P13	Saya percaya bahwa peraturan ini dapat menjadi kemuliaan bagi nama Tuhan	4.26	Sangat Setuju
P14	Saya percaya bahwa siapa yang melanggar peraturan ini akan mempermalukan nama Tuhan	4.26	Sangat Setuju
P15	Jika budaya mengizinkan pria memakai pakaian wanita atau sebaliknya, apakah hal ini dapat dilakukan?	4.33	Sangat Setuju

Berlandaskan data ini, penulis menemukan kesimpulan bahwa dalam pernyataan yang kesebelas (P11), para responden menyatakan bahwa mereka setuju terhadap pernyataan yang penulis berikan tersebut. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4.466 sehingga data di tafsikan sebagai sangat setuju.

Sedangkan dari pernyataan kedua belas (P12), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa para responden memiliki pemahaman yang sangat baik dengan menyatakan bahwa mereka sangat setuju terhadap pernyataan yang penulis berikan

tersebut dari nilai rata-rata (mean) yang berjumlah 4.446 dan nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.

Selanjutnya pernyataan ketiga belas (P13), penulis juga menemukan kesimpulan untuk bagian ini bahwa, para responden memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap pernyataan ini dengan menyatakan bahwa mereka sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4.266, oleh sebab itu nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju

Kemudian pernyataan keempat belas(P14), Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman setuju terhadap pernyataan yang penulis berikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang berjumlah sebesar 4.266. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.

Selanjutnya pernyataan kelima belas(P15), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) 4.333. Melalui nilai tersebut maka dapat ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju. Namun hal ini menjadi masalah bagi jemaat, oleh karena Ulangan 22:5 jelas menyatakan bahwa pria tetap menggunakan pakaian pria dan wanita tetap menggunakan pakaian wanita meskipun dunia atau budaya mengizinkan pria dan wanita mengaburkan jenis kelaminnya. Penulis dapat memperhatikan bahwa jemaat memiliki permasalahan dengan pengetahuan akan penggunaan pakaian dalam Ulangan 22:5, hal ini sangat perlu diperhatikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Aplikasi Peraturan Penggunaan Pakaian Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Pakusarakan Bandung Barat, Berdasarkan Ulangan 22:5. Maka penulis akan membuat kesimpulan dalam dua bagian yaitu: (1) Kesimpulan Penelitian Teori dan (2) Kesimpulan Penelitian Lapangan.

Kesimpulan Penelitian Teori

Dari penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan penelitian teori yang dibagikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Peraturan Dalam Ulangan 22:5.
 - a. Adanya peraturan Ulangan 22:5 dilatarbelakangi oleh peristiwa praktek penyembahan berhala. Peraturan ini diberikan kepada umat pilihan Tuhan atau bangsa Israel, supaya bangsa ini dapat menjaga kekudusannya dalam hal tidak melakukan penyembahan berhala termasuk mengganti jenis pemakaian kelaminnya.
 - b. Adanya peraturan Ulangan 22:5 dilatarbelakangi oleh praktek *Transvestisme*. Peraturan ini diberikan kepada umat pilihan Tuhan atau bangsa Israel, supaya bangsa ini juga tidak mengikuti praktek *Transvestisme* (pria bertindak seperti wanita). Hal ini akan membuat suatu hal yang tidak berkenan kepada Tuhan.
2. Tujuan Peraturan Dalam Ulangan 22:5

- a. Tujuan peraturan ini adalah supaya melakukan perbuatan yang sopan dalam pemakaian jenis kelamin yang tepat, agar tidak menjadi kekejian bagi nama Tuhan.
3. Apakah Penerapan Ulangan 22:5 Adalah Masih Berlaku Digunakan Pada Zaman Ini?
 - a. Penerapan Ulangan 22:5 adalah masih berlaku digunakan dalam zaman ini. Namun tidak menggunakan pakaian seperti zaman dahulu, melainkan dalam pakaian zaman sekarang. Digunakan dengan sederhana, tidak mengikuti mode dunia modern yang membuat mengganti jenis pakaian yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.
4. Penerapan Peraturan Ulangan 22:5
 - a. Penerapan peraturan Ulangan 22:5 yaitu dilakukan dengan menggunakan pakaian yang sopan. Yang memiliki makna tidak membuat persamaan jenis pakaian antara pria dan wanita. Harus memiliki perbedaan dalam pemakaian, supaya dapat mencerminkan kesopanan dalam berpakaian. Dan hendaknya dapat memuliakan nama Tuhan.
 - b. Penerapan peraturan Ulangan 22:5 yaitu dilakukan dengan menggunakan pakaian yang sederhana. Dengan kata lain, tidak usah memakai pakaian yang berlebih-lebihan hingga membuat banyak orang merasa resah oleh karena pakaian yang dipakai tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Pakailah pakaian yang sederhana dan bermanfaat untuk kemuliaan bagi nama Tuhan.

Kesimpulan Penelitian Lapangan

Dari penelitian lapangan yang dilakukan penulis terhadap anggota GMAHK jemaat Pakusarakan, Bandung Barat yang berjumlah 30 orang, maka beberapa kesimpulan yang dapat dibagikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Setelah Penulis melakukan penelitian di Jemaat Pakusarakan, Bandung Barat, maka didapati bahwa anggota jemaat menyatakan sangat setuju bahwa latar belakang peraturan Ulangan 22:5 adalah adanya praktek penyembahan berhala. Hal ini dapat dilihat dari total nilai mean sebesar 4,316 yang ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju. Hal ini merupakan masalah, oleh karena ada beberapa pemahaman anggota yang masih tidak setuju dan ragu-ragu tentang hal ini, padahal penulis sudah menelitinya dengan baik dan tepat. Maka dari pada itu penulis akan kembali memberikan pemahaman dengan tepat kepada anggota jemaat.
2. Melalui penelitian ke jemaat Pakusarakan, menurut penulis anggota memiliki pemahaman yang tepat, dimana mereka setuju bahwa tujuan peraturan Ulangan 22:5 adalah untuk menjaga kesopanan dalam berpakaian, hal ini dapat dilihat dari nilai total mean sebesar 4,355 yang ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.
3. Selanjutnya, penulis mendapati bahwa jemaat Pakusarakan juga telah memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep Ulangan 22:5 masih berlaku digunakan pada zaman ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai total mean sebesar 4,444 yang ditafsirkan sebagai sangat setuju.

4. Jemaat Pakusarakan pun juga sudah memiliki kesadaran yang tepat mengenai penerapan peraturan Ulangan 22:5 membantu untuk jemaat melakukan pakaian yang benar. Hal ini bisa diketahui dengan melihat total mean dari konsep tersebut sebesar 4,366 yang bisa diterjemahkan sebagai pemahaman sangat setuju. Namun perlu diperhatikan pemahaman yang sangat setuju jika dihubungkan dengan pernyataan (15) dari kuesioner penelitian adalah menjadi masalah bagi anggota jemaat. Oleh sebab, pemahaman anggota yang salah terhadap pernyataan (15). Yaitu pria dan wanita tidak boleh mengaburkan jenis kelaminnya dalam penggunaan pakaian sekalipun budaya atau dunia mengizinkannya untuk melakukannya. Maka dari pada itu, penulis akan menyampaikan penjelasan hal ini dengan tepat kepada jemaat.

Saran

Melalui hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis telah tampilkan, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi penting berbentuk saran kepada para pembaca dan terutama kepada anggota jemaat Pakusarakan, Bandung Barat sebagai berikut:

1. Anggota jemaat dan para pembaca harus lebih banyak lagi membaca dan belajar Alkitab yang adalah Firman Tuhan dan bahasa asli Alkitab serta ensiklopedia sejarah dan komentar para ahli yang membenarkan Alkitab.
2. Anggota jemaat dan para pembaca harus dapat memahami pekabaran dengan baik, tidak hanya dengan percaya kalau mendengar dari orang lain. Akan tetapi mampu memahaminya dengan jawaban dari Alkitab dan komentar yang menguatkan.
3. Anggota jemaat dan para pembaca harus berani menyatakan kebenaran dalam suatu pekabaran dengan Firman Allah yang tepat, supaya memiliki dasar yang kuat dalam kehidupan kerohanian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Barnes, Albert. *Barnes' Notes Old and New Testaments*. USA: Baker Book House, 1953.
- Carter, Charles W. *The Wesleyan Bible Commentary*. Michigan: Baker Book House, 1979.
- Clarke, Adam. *The Holy Bible with a Commentary and Critical Notes*. New York: Abingdon Cokesbury, 1953.
- Fauset, Jamieson and Brown. *A Commentary Critical, Experimental and Practical On the Old and New Testaments*. USA: Eerdmans Printing Company, 1979.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Guthrie, D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Hanke, Howard A. *The Wesleyan Bible Commentary*. USA: Eerdmans Publishing House, 1967.
- Keil, C.F. dan F. Delitzsch. *Commentary On the Old Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Laymon, Charle M. *The Interpreter's One Volume Commentary*. USA: Abingdon Press, 1971.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Glorias Indonesia, 1998.
- Packer, J.I. Merrill C. Tenney dan William White. *Illustrated Encyclopedia of Bible Facts*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995.
- Smith, Wilbur M. *Matthew Henry's Commentary*. USA: Zondervan Publishing House, 1960.
- Thompson, J.A. *Deuteronomy An Introduction & Commentary*. USA: Inter Varsity, 1974.

